

# SEMIOTIKA PEIRCE DALAM KUMPULAN PUISI MUSEUM MASA KECIL KARYA AVIANTI ARMAND

<sup>1</sup>Salsabil Najwa Azhari, <sup>2</sup>Ahmad Supena, <sup>3</sup>Dodi Firmansyah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email korespondensi: [salsabilnazwa330@gmail.com](mailto:salsabilnazwa330@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola semiotika Charles Sanders Peirce yang ada dalam puisi Lubang di Sol Sepatu, Telepon, dan Keranjang yang terdapat dalam kumpulan puisi Museum Masa Kecil karya Avianti Armand, serta menganalisisnya untuk memahami pesan-pesan yang tersirat dalam puisi-puisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 8 ikon, 8 indeks, dan 8 simbol yang ditemukan puisi Lubang di Sol Sepatu, Telepon, dan Keranjang karya Avianti Armand, yang terdiri atas (a) ikon ditemukan 1 frasa dan 2 kata pada puisi Lubang di Sol Sepatu, 1 frasa dan 2 kata pada puisi Telepon, serta 1 frasa dan 1 kata pada puisi Keranjang; (b) indeks ditemukan 2 frasa dan 3 kata pada puisi Lubang di Sol Sepatu, 2 kata pada puisi Telepon, serta 1 frasa pada puisi Keranjang; dan (c) simbol ditemukan 2 frasa pada puisi Lubang di Sol Sepatu, 1 frasa dan 1 kata pada puisi Telepon, serta 1 frasa dan 3 kata pada puisi Keranjang.

**Kata-kata kunci:** puisi, semiotika, Peirce

## Abstract

The purpose of this study was to identify Charles Sanders Peirce's semiotic patterns present in the poems Lubang di Sol Sepatu, Telepon, and Keranjang contained in the poetry collection Museum Masa Kecil by Avianti Armand and analyze them to understand the messages implied in these poems. The method used in this study is descriptive qualitative method. The results of this study showed that there were 8 icons, 8 indexes, and 8 symbols found in the poems Lubang di Sol Sepatu, Telepon, and Keranjang by Avianti Armand, consisting of (a) icons found 1 phrase and 2 words in the poem Lubang di Sol Sepatu, 1 phrase and 2 words in the poem Telepon, and 1 phrase and 1 word in the poem Keranjang; (b) the index found 2 phrases and 3 words in the poem Lubang di Sol Sepatu, 2 words in the poem Telepon, and 1 phrase in the poem Keranjang; and (c) symbols found 2 phrases in the poem Lubang di Sol Sepatu, 1 phrase and 1 word in the Poem Telepon, and 1 phrase and 3 words in the poem Keranjang.

**Keywords:** poetry, semiotic, Peirce

## PENDAHULUAN

Sastra adalah hasil dari imajinasi dan kreativitas seseorang yang didalamnya terdapat banyak pemaknaan yang menggunakan bahasa sebagai media perantaranya. Sastra merupakan serapan dari bahasa Sansakerta. 'Sastra' yang berarti 'teks yang mengandung instruksi' atau 'pedoman' berasal dari kata dasar 'Sas' yang berarti 'instruksi' atau 'ajaran' dan 'Tra' yang berarti 'alat' atau 'sarana'. Dalam bahasa Indonesia, kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada 'kesusastraan' atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu (Alfin, 2014).

Karya sastra, khususnya puisi, telah lama menjadi medium yang penuh dengan makna tersembunyi dan pesan yang kompleks. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang

berirama. Hal itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, dan diubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2018).

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang timbul dari ungkapan dan emosi penyair dengan bahasa yang terikat oleh irama, mantra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta sarat akan makna (Rahayu, 2021). Puisi memiliki ciri tersendiri, yaitu diksi yang digunakan lebih indah dan memiliki unsur kiasan. Diksi bergantung pada rima agar menghasilkan irama yang indah, puisi juga memiliki bait-bait yang terdiri dari beberapa baris, dan sering menggunakan majas (Rodiulloh & Rifaldi, 2023). Puisi dapat dikaji oleh berbagai pendekatan karya sastra. Salah satu teori yang digunakan untuk menganalisis struktur makna dalam karya sastra adalah semiotika.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda. Semiotika merupakan pendekatan yang mengkaji karya sastra berdasarkan tanda-tanda yang merepresentasikan hal lain, bukan hal yang sebenarnya (Naililhaq, 2020). Dalam hal ini semiotika digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda dalam puisi yang telah direpresentasikan oleh penyair kedalam karya-karyanya. Seperti yang diungkapkan Pradopo (2018) yang menyatakan bahwa ilmu yang mempelajari sistem tanda-tanda yang disebut semiotika dan semiologi.

Peirce adalah salah satu pakar semiotika yang terkenal dengan konsep Triadik/Trikotomi yang membagi tanda ke dalam tiga kategori berdasarkan hubungannya dengan objek yang direpresentasikan. Objek direpresentasikan oleh tanda, representamen merupakan bentuk fisik atau tampilan dari tanda itu sendiri, dan interpretan merupakan makna atau interpretasi dari tanda itu sendiri. Peirce memandang bahwa hubungan antara tanda, objek, dan interpretan merupakan proses yang dinamis dan saling terikat.

Trikotomi pada bagian objek terbagi menjadi tiga, yakni ikon, indeks, dan simbol. Ikon memiliki hubungan dengan objek yang direpresentasikan melalui kesamaan atau kemiripan fisik. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat alamiah Pradopo (2018). Santosa (1993: 10) (dalam Naililhaq, 2020) menyatakan bahwa ikon merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang merupakan bentuk objeknya. Sebagai contoh, gambar atau foto adalah ikon karena mereka menyerupai atau merepresentasikan objek yang sebenarnya.

Indeks memiliki hubungan dengan objek yang direpresentasikan melalui hubungan fisik atau kausalitas. Menurut Pradopo (2018) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Peirce (dalam Amalia, 2018) menyatakan bahwa dalam indeks, hubungan antara tanda sebagai penanda dan petandanya memiliki sifat-sifat nyata, bertata urutan, musabab, dan selalu mengisyaratkan sesuatu. Sebagai contoh, asap adalah tanda dari keberadaan api, karena asap dihasilkan oleh api.

Simbol memiliki hubungan konvensional atau ditentukan oleh konvensi sosial, bukan karena kesamaan fisik atau hubungan langsung. Hubungan antara tanda dan objek yang direpresentasikan bersifat konvensional. Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dengan penandanya. Hubungan antara tanda dan penandanya bersifat arbitrer atau manasuka, hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Pradopo, 2018). Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional dan kondisional (Amalia, 2018). Contoh simbol adalah bahasa yang digunakan dalam kata-kata tertentu untuk merepresentasikan objek atau konsep tertentu. Simbol-simbol ini memiliki makna yang telah disepakati bersama dalam suatu komunitas atau budaya.

Puisi Avianti Armand menarik untuk dikaji menggunakan teori semiotika Peirce. Kumpulan Puisi *Museum Masa Kecil* karya Avianti Armand merupakan pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2018. *Museum Masa Kecil* merupakan Kumpulan puisi karya Avianti Armand menggambarkan perjalanan kehidupan dan refleksi tentang masa kecil dengan segala kenangan dan pengalaman yang diungkapkan melalui bahasa metaforis dan simbolis. Karya ini menawarkan kekayaan dalam penggunaan bahasa serta menyajikan dimensi emosional yang dalam. Kumpulan puisi *Museum Masa Kecil* menyimpan dan menghadirkan ‘benda-benda’ yang pernah tinggal atau sekedar lewat di masa kanak-kanak Avianti Armand, seperti cita-cita sebelum tidur, kelas menggambar, ketakutan menjadi tua, juga kematian.

Tiga puisi Avianti Armand yang terdapat dalam kumpulan puisi *Museum Masa Kecil* yaitu puisi dengan judul *Lubang di Sol Sepatu*, *Telepon*, dan *Keranjang* (Armand, 2018). *Lubang di Sol Sepatu* menggambarkan tentang perjalanan hidup seseorang yang penuh dengan perjuangan dan rintangan. Kemudian, puisi *Telepon* menggambarkan tentang kesendirian, kehampaan, dan rindu yang terasa begitu dalam yang dirasakan oleh orang yang terpisah dari orang yang dicintainya. Sementara puisi *Keranjang* menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang meminta-minta. Secara garis besar, ketiga puisi karya Avianti Armand tersebut mempunyai makna yang sangat dalam. Agar dapat melihat hal-hal tersembunyi dalam puisi tersebut, perlu dikaji lebih lanjut melalui tanda-tanda kebahasaannya. Kajian semiotika dipilih untuk mengungkap makna-makna dari puisi-puisi tersebut, karena itulah penelitian ini penting dilakukan.

Berdasarkan pencarian yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian dari Zahra Fadhila & Budi Qur’ani (2021) dengan judul “Kajian Semiotik Puisi *Dalam Doaku* karya Sapardi Djoko Damono”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol pada puisi *Dalam Doaku* karya Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian tersebut ditemukan adanya; (1) 7 ikon yang terdapat dalam puisi *Dalam Doaku* yaitu kata memejamkan mata, menerima, ketika, senantiasa, hinggap, menyusup, dan mengusut; (2) 9 indeks yang terdapat dalam puisi *Dalam Doaku* yaitu kata menjelma, meluas bening, melengkung hening, mengambang tenang, bersitahan, rahasia, bernyanyi, mencintaimu, dan keselamatanmu; serta (3) 9 simbol yang terdapat dalam puisi *Dalam Doaku* yaitu kata subuh, cahaya pertama, muskil, mendesau, magrib, nun, bersijingkat, doa, dan malamku.

*Kedua*, penelitian dari Isnaini (2023) dengan judul “Analisis Semiotika Pada Puisi *Mata-Mata* Karya Heri Isnaini”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penanda pada puisi karya Heri Isnaini yang berjudul *Mata-Mata* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Bentuk ikon dalam puisi *Mata-Mata* adalah mata. Dalam puisi tersebut ikon mata dimaknai sebagai ungkapan cinta. Bentuk indeks pada puisi *Mata-Mata* meliputi mata-matamu dan mata-mataku. Kedua indeks tersebut memiliki makna yang sama yaitu saling menatap. Simbol dalam puisi tersebut adalah tanda seru (!) yang terdapat di baris akhir puisi.

*Ketiga*, penelitian dari Nurhasanah (2023) dengan judul “Analisis Semiotika *Kematian dan Makam Mistik* Karya Jalaluddin Rumi”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji kebermaknaan berdasarkan tanda-tanda yang terdapat pada salah satu puisi Jalaluddin Rumi yang berjudul *Kematian dan Makam Mistik* dengan menggunakan pendekatan semiotik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak kebermaknaan yang tersirat melalui tanda dan petanda berupa simbol dan ikon saja, yang dalam pemaknaannya mengarah pada keberadaan cinta Tuhan yang mewujudkan pada keindahan hati sebagai tanda kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan yang berhubungan dengan ketiga penelitian terdahulu. Fokus penelitian ini adalah mengkaji semiotika Charles Sanders Peirce dalam kumpulan puisi *Museum Masa Kecil* karya Avianti

Armand. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola semiotik yang ada dalam puisi, serta menganalisisnya untuk memahami pesan-pesan yang tersirat dalam puisi-puisi tersebut. Penelitian ini akan membantu dalam mengungkapkan dan memahami beragam makna yang terdapat dalam puisi-puisi yang sering kali memiliki kedalaman dan kompleksitas tertentu. Penelitian ini juga berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena pada penelitian sebelumnya tidak ada yang membahas mengenai kajian semiotik dalam kumpulan puisi *Museum Masa Kecil* karya Avianti Armand.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan serangkaian langkah atau pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, dan mengambil kesimpulan dalam suatu studi atau penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Anggito & Setiawan (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik.

Metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan menggambarkan dan menjelaskan karakteristik, perilaku, dan konteks dari suatu situasi atau subjek penelitian. Alwasilah (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual understanding*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanda berupa kata, frasa, kalimat, baris, dan bait pada puisi *Lubang di Sol Sepatu*, *Telepon*, dan *Keranjang*. Sumber data yang digunakan adalah puisi *Lubang di Sol Sepatu*, *Telepon*, dan *Keranjang* yang terhimpun dalam kumpulan puisi *Museum Masa Kecil* karya Avianti Armand. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berbekal seperangkat konsep tentang teori semiotika Peirce. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menandai dan mencatat data yang sesuai dengan ikon, indeks, dan simbol. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di sini akan dibahas mengenai puisi *Lubang di Sol Sepatu*, *Telepon*, dan *Keranjang* dalam kumpulan puisi *Museum Masa Kecil* karya Avianti Armand dengan pendekatan semiotika Peirce. Berikut ini akan diuraikan mengenai ikon, indeks, simbol, dan interpretasinya.

### **Lubang di Sol Sepatu**

-untuk Sapardi Djoko Damono

Tak ada yang lebih tabah  
dari lubang di sol sepatu,  
dirahasiakannya pedih luka  
dari migrasi yang panjang.

Tak ada yang lebih bijak  
dari lubang di sol sepatu,  
disamarkannya awal mula  
yang meregang kesabaran.

Tak ada yang lebih arif  
dari lubang di sol sepatu,  
dibiarkannya yang tak terukur  
mengendap pada debu.

Puisi *Lubang di Sol Sepatu* menceritakan perjalanan hidup seseorang yang penuh dengan perjuangan dan rintangan. ‘Lubang di Sol Sepatu’ ini diartikan sebagai peristiwa atau tantangan yang tidak terduga namun harus dihadapi dalam kehidupan. Seperti lubang di sol sepatu yang tidak terduga, kehidupan juga seringkali memberikan masalah yang harus diatasi dengan ketabahan dan keteguhan hati.

*Pada bait pertama*, makna dari puisi *Lubang di Sol Sepatu* karya Avianti Armand ini menggambarkan ketabahan. Tabah dalam puisi ini adalah sebuah kesabaran, kesabaran dalam menghadapi rintangan hidup. Avianti menggambarkan ketabahan melalui kata *lubang di sol sepatu*. Kesabaran dan ketabahan sol sepatu dalam menyusuri jalan yang terjal serta kesabaran dan ketabahan seseorang dalam menghadapi rintangan hidup. “*dirahasiakannya pedih luka dari migrasi yang panjang*”, memiliki makna ia menyimpan atau merahasiakan pedih dan luka yang tercipta karena perjalanan yang panjang.

*Pada bait kedua*, memiliki makna sebuah kebijakan. Bijak dalam menghadapi rintangan dalam hidup. “*disamarkannya awal mula yang meregang kesabaran*”, memiliki makna bahwa ia menyamarkan awal mula terjadinya masalah-masalah dalam kehidupan yang membuatnya kehilangan kesabaran.

*Pada bait ketiga*, memiliki makna sebuah kearifan atau kepandaian seseorang dalam menyimpan luka dan tantangan yang berat dalam kehidupan. “*dibiarkannya yang tak terukur mengendap pada debu*”, memiliki makna ia membiarkan segala sesuatu yang tak terukur (perjalanan hidup yang panjang dan penuh rintangan) terpendam dalam dirinya dan tidak diekspresikan secara terbuka kepada orang lain, hingga usang dan berbaur dengan debu.

### **Telepon**

“Aku menelepon ibuku setiap hari dengan telepon merah  
yang ia belikan untukku. Aku bicara tentang apa saja.  
Ibuku senang mendengarkanku.”

“Anakku menelepon setiap hari dengan telepon merah  
yang kubelikan untuknya. Ia bicara tentang apa saja.  
suaranya tak ada.”

Puisi *Telepon* karya Avianti Armand menceritakan tentang kesendirian, kehampaan dan rindu yang terasa begitu dalam pada sebuah hubungan yang jauh. Puisi ini bisa merujuk pada kehilangan komunikasi yang sering terjadi dalam hubungan jarak jauh, dimana telepon adalah satu-satunya sarana untuk tetap terhubung, namun juga membawa rasa kekosongan karena tak mampu menggantikan kehadiran fisik secara langsung.

*Pada bait pertama*, makna dari puisi *Telepon* karya Avianti Armand ini menggambarkan keceriaan tokoh aku yang sedang menelepon ibunya setiap hari. Ia menelepon menggunakan telepon merah yang dibelikan oleh ibunya. Dengan antusias, si aku lirik berbicara mengenai apa saja kepada ibunya melalui telepon dan ibunya senang mendengarkan cerita-ceritanya.

Berbeda dengan bait pertama, *bait kedua* dalam puisi tersebut menggambarkan kehampaan yang dirasakan oleh seorang ibu ketika anaknya menelopon. Anaknya menelepon setiap hari

menggunakan telepon merah yang dibelikan ibunya, ia berbicara tentang banyak hal melalui telepon merah itu. Namun, suaranya tak ada. Suara yang tercipta melalui telepon tak mampu menggantikan kehadiran fisik sebab ibunya memendam kerinduan yang mendalam terhadap anaknya. Ia berharap akan kepulangan anaknya.

Puisi ini juga dapat dimaknai dengan kenangan masa kecil ketika si aku lirik sedang bermain bersama ibunya. Si aku lirik menelepon ibunya menggunakan telepon mainan berwarna merah yang dibelikan ibunya untuknya. Dengan antusias, si aku lirik berbicara mengenai apa saja kepada ibunya dengan telepon mainan bertengger di telinganya. Namun, ibunya tidak bisa mendengar suaranya, karena si aku lirik hanya menggunakan telepon mainan.

### **Keranjang**

Setiap pagi di jam yang sama kamu akan melihat seorang anak laki-laki berdiri di depan pasar, tepat di bawah lampu merah. Sebuah keranjang kosong ditangannya.

Ia akan berkeliling mengumpulkan tawa dari orang-orang yang dijumpainya. Ia tak akan pulang sebelum keranjangnya penuh.

“Perlu cukup banyak untuk di rumahku.” Katanya.

Puisi *Keranjang* karya Avianti Armand menceritakan tentang tokoh aku yang setiap pagi selalu melihat seorang anak laki-laki yang berdiri di depan pasar dan membawa sebuah keranjang. Anak laki-laki tersebut merupakan seorang pengemis jalanan. Kata yang digunakan Avianti dalam mewakili istilah ‘orang yang minta-minta’ pada puisi *Keranjang* ini benar-benar pintar dalam pemilihan kata yang membuat puisi ini bersifat universal. Karena kata ‘keranjang’ tidak hanya merujuk pada pengemis, namun juga bisa merujuk pada pengamen, pemulung, dan lain sebagainya. Pemilihan kata ini membuat puisi menjadi lebih universal dan mewakili banyak hal.

*Pada bait pertama*, makna dari puisi *Keranjang* karya Avianti Armand ini menggambarkan tentang tokoh aku selalu melihat seorang anak laki-laki yang setiap pagi datang ke pasar dengan membawa sebuah keranjang kosong. Ia berdiri tepat di bawah lampu merah, tempat orang-orang dan kendaraan berlalu-lalang.

*Pada bait kedua*, menggambarkan apa yang dilakukan oleh anak laki-laki itu. Ia adalah seorang pengemis jalanan yang akan berkeliling mengumpulkan uang dari setiap tawa yang dijumpainya yang berbaik hati memberikannya sedikit uang. Ia tidak akan pulang sebelum keranjang yang selalu dibawanya kemana-mana itu dipenuhi oleh pundi-pundi rupiah.

*Pada bait ketiga*, menggambarkan keadaan yang sangat ironis, si anak laki-laki itu berujar “Perlu cukup banyak untuk di rumahku.”, kalimat tersebut memiliki makna bahwa si anak laki-laki meminta-minta untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal ini menggambarkan kemiskinan sebuah keluarga. Dimana seorang anak laki-laki harus bertaruh dengan kerasnya jalanan, meninggalkan sekolah dan kehidupan kanak-kanaknya untuk mengumpulkan uang dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

### **Ikon**

Ikon memiliki hubungan dengan objek yang direpresentasikan melalui kesamaan atau kemiripan fisik. Dalam hal ini, tanda secara fisik menyerupai objek yang direpresentasikan.

Tabel 1, merupakan tanda ikon yang terdapat pada puisi *Lubang di Sol Sepatu*, *Telepon*, dan *Keranjang* karya Avianti armand untuk memudahkan pemahaman akan makna tersirat yang sebenarnya disampaikan penulis kepada pembaca.

**Tabel 1. Tanda Ikon Pada Puisi Karya Avianti Armand**

No	Puisi	Ikon	Makna
1.	Lubang di Sol Sepatu	sol sepatu	Frasa ‘sol sepatu’ merupakan tanda yang menandakan bagian terbawah dari sepatu yang kontak langsung dengan tanah.
		debu	Kata ‘debu’ merupakan tanda yang menandakan serbuk halus dari tanah dan sebagainya.
		migrasi	Kata ‘migrasi’ merupakan tanda yang menandakan perjalanan jarak jauh yang dilakukan seseorang dari satu tempat ke tempat lainnya.
2.	Telepon	telepon merah	Frasa ‘telepon merah’ merupakan tanda yang menandakan sebuah alat yang digunakan untuk berbicara dengan orang lain yang berada di lokasi yang berjauhan.
		belikan	Kata ‘belikan’ merupakan tanda yang menandakan tentang tindakan seseorang yang melakukan pembelian untuk orang lain.
		bicara	Kata ‘bicara’ merupakan tanda yang menandakan aktivitas komunikasi menggunakan kata-kata atau suara untuk menyampaikan pesan.
3.	Keranjang	anak laki-laki	Frasa ‘anak laki-laki’ merupakan tanda yang menandakan seorang anak yang belum mencapai usia dewasa dan masih dalam tahap perkembangan serta berjenis kelamin laki-laki.
		berkeliling	Kata ‘berkeliling’ merupakan tanda yang menandakan aktivitas atau proses perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya.

### Indeks

Indeks memiliki hubungan dengan objek yang direpresentasikan melalui hubungan fisik atau kausalitas. Ini berarti tanda menunjukkan objek dengan berdasarkan hubungan langsung, biasanya terkait dalam waktu, ruang, atau hubungan sebab-akibat. Tabel 2, merupakan tanda indeks yang terdapat pada puisi *Lubang di Sol Sepatu*, *Telepon*, dan *Keranjang* karya Avianti Armand untuk memudahkan pemahaman akan makna tersirat yang sebenarnya disampaikan penulis kepada pembaca.

**Tabel 2. Tanda Indeks Pada Puisi Karya Avianti Armand**

No	Puisi	Indeks	Makna
1.	Lubang di Sol Sepatu	lubang	Kata ‘lubang’ memberikan pemahaman tentang suatu ruang atau area kosong yang terbentuk di dalam suatu benda, hal ini disebabkan oleh kerusakan pada suatu benda.
		pedih luka	Frasa ‘pedih luka’ memberikan pemahaman tentang sensasi atau kondisi ketika seseorang merasakan sakit yang amat dalam, hal ini disebabkan oleh luka atau cedera pada fisik maupun mentalnya.
		meregang kesabaran	Frasa ‘meregang kesabaran’ memberikan pemahaman tentang kondisi dimana seseorang mulai kehilangan kesabaran, hal ini disebabkan karena menghadapi situasi yang sulit dan menyebalkan.
		mengendap	Kata ‘mengendap’ memberikan pemahaman tentang kondisi dimana seseorang menyimpan perasaan atau emosi tertentu tanpa mengekspresikannya, hal ini disebabkan oleh masalah yang sulit diungkapkan.
		dirahasiakannya	Kata ‘dirahasiakannya’ memberikan pemahaman tentang suatu informasi atau sesuatu disimpan atau disembunyikan, hal ini

2.	Telepon	menelepon	disebabkan karena melindungi sesuatu agar tidak diketahui oleh orang lain. Kata ‘menelepon’ memberikan pemahaman tentang tindakan menggunakan perangkat telepon untuk menghubungi seseorang, hal ini disebabkan oleh keadaan seseorang yang tidak bisa berkomunikasi secara langsung.
		mendengarkanku	Kata ‘mendengarkanku’ memberikan pemahaman tentang memberikan perhatian penuh kepada apa yang dikatakan oleh seseorang, hal ini disebabkan karena ada seseorang yang sedang berbicara.
3.	Keranjang	tak akan pulang	Frasa ‘tak akan pulang’ memberikan pemahaman tentang seseorang yang tidak akan kembali ke rumah dalam waktu yang dekat, hal ini disebabkan karena tujuannya belum tercapai.

### Simbol

Simbol memiliki hubungan konvensional atau ditentukan oleh konvensi sosial, bukan karena kesamaan fisik atau hubungan langsung. Hubungan antara tanda dan objek yang direpresentasikan bersifat konvensional atau berdasarkan kesepakatan masyarakat. Tabel 3, merupakan tanda simbol yang terdapat pada puisi *Lubang di Sol Sepatu*, *Telepon*, dan *Keranjang* karya Avianti Armand untuk memudahkan pemahaman akan makna tersirat yang sebenarnya disampaikan penulis kepada pembaca.

**Tabel 3. Tanda Simbol Pada Puisi Karya Avianti Armand**

No	Puisi	Simbol	Makna
1.	Lubang di Sol Sepatu	disamarkannya awal mula	Frasa ‘disamarkannya awal mula’ mempunyai makna disamarkannya suatu peristiwa yang dianggap sebagai permulaan atau awal dari suatu hal.
		dibiarkannya yang tak terukur	Frasa ‘dibiarkannya yang tak terukur’ mempunyai makna penerimaan terhadap sesuatu yang tidak terukur dari suatu situasi, perasaan, atau hal-hal lainnya.
2.	Telepon	ibuku	Kata ‘ibuku’ mempunyai makna seorang wanita yang melahirkan atau mengangkat anak-anaknya, memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan sepanjang hidup.
		suaranya tak ada	Frasa ‘suaranya tak ada’ mempunyai makna ketiadaan suara dari seseorang. Hal ini tidak merujuk pada ketiadaan suara secara harfiah, namun merujuk pada ketidakhadiran fisik yang membunyikan suara.
3.	Keranjang	pasar	Kata ‘pasar’ mempunyai makna tempat atau lingkungan di mana barang-barang atau jasa ditawarkan untuk diperjual belikan antara penjual dan pembeli
		lampu merah	Frasa ‘lampu merah’ mempunyai makna lampu lalu lintas yang berfungsi sebagai sinyal untuk menghentikan atau memperlambat kendaraan di persimpangan jalan.
		keranjang	Kata ‘keranjang’ mempunyai makna wadah yang umumnya terbuat dari bahan seperti anyaman, plastik, atau logam yang digunakan untuk menyimpan atau membawa barang.
		rumahku	Kata ‘rumahku’ mempunyai makna tempat tinggal yang dianggap sebagai milik pribadi atau tempat tinggal tetap seseorang dan keluarganya.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian kajian semiotika dalam kumpulan puisi *Museum Masa Kecil* karya Avianti Armand menggunakan teori Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa (1) setiap puisi dapat dianalisis menggunakan kajian semiotik; (2) terdapat pemilihan kata dan frasa yang menggunakan ikon, indeks, dan simbol yang digunakan Avianti untuk menyampaikan makna pada puisi *Lubang di Sol Sepatu*, *Telepon*, dan *Keranjang* secara tersirat kepada pembacanya; dan (3) pada puisi *Lubang di Sol Sepatu*, *Telepon*, dan *Keranjang* karya Avianti Armand ditemukan sebanyak: (a) 8 ikon yang terdiri atas 1 frasa dan 2 kata pada puisi *Lubang di Sol Sepatu*, 1 frasa dan 2 kata pada puisi *Telepon*, serta 1 frasa dan 1 kata pada puisi *Keranjang*; (b) 8 indeks yang terdiri atas 2 frasa dan 3 kata pada puisi *Lubang di Sol Sepatu*, 2 kata pada puisi *Telepon*, serta 1 frasa pada puisi *Keranjang*; dan (c) 8 simbol yang terdiri atas 2 frasa pada puisi *Lubang di Sol Sepatu*, 1 frasa dan 1 kata pada puisi *Telepon*, serta 1 frasa dan 3 kata pada puisi *Keranjang*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J. (2014). *Apresiasi Sasra Indonesia*. UIN Sunan Ampel Press.
- Alwasilah, A. C. (2018). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Pustaka Jaya.
- Amalia, L. (2018). Unsur Semiotik Pada Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M. Aan Mansyur. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 74–84.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Armand, A. (2018). *Museum Masa Kecil*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Isnaini, Y. S. (2023). Analisis Semiotika Pada Puisi “Mata-Mata” Karya Heri Isnaini. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 195–202. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i1.625>
- Naililhaq, F. N. (2020). Semiotika Peirce dalam Sajak Putih dan Sia-sia Karya Chairil Anwar. *Pena Literasi*, 70–78. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Nurhasanah, E. (2023). Analisis Semiotik Puisi “Kematian Dan Makam Mistik” Karya Jalaluddin Rumi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 55–67. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i1.279>
- Pradopo, R. D. (2018). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural Semiotik*. Gajah Mada Press.
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal Semiotika*, 15(1), 30–36. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Rodiulloh, M. A., & Rifaldi, M. (2023). Analisis Semiotika Puisi “Kesabaran” Karya Chairil Anwar. *Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 92–100. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i3.186>
- Zahra Fadhila, A., & Budi Qur’ani, H. (2021). Kajian Semiotik Puisi “Dalam Doaku” Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Literasi*, 5(2), 243–251.